Definisi dalam Kon-teks

Pembelajaran tentang kemiskinan² akan sangat menarik karena, dalam kenyataannya, bidang tersebut tidak terbatas pada satu diaspor terbatu. Padanya semiluki adalah ilmu memahami bidang tersebut. Dalih dan jalan kehidupan selalu berjalan sejajar dengan perilaku serta pengetahuan yang diperoleh. Seorang yang bergaul dengan orang lain akan mengetahui perkembangan yang terjadi di bawah tanah, dan mungkin semula.

Asal mula semiluki ini tidak dapat dibahas di sini. Ilmu ini musulun dari usaha para ahli pengobatan pertama di dunia Barat untuk mengenali bagaimana interaksi antara tubuh dan jawa bekera dalam lingkup bumiya tertentu. Dalam kenyataannya, pada pengobatan yang terkait, istilah semiluki² di- terapkan pada studi tentang pola simtom-simtom fisik yang dapat diamati dan di- bukannya oleh peneliti-penelit tertentu. Hip- pocretes, untuk ilmu kedokteran, menun- jukkan bahwa cara-cara yang ditunjukkan dan di- bukannya oleh seorang individu dengan sim- tomologi yang berkembang dengan pe- nyakit sebagai dasar untuk melaksanakan diagnosis dan menunjuukkan prognostis yang

1) Doctrin, kandidat Magister Humaniora, staf pengajar Jurusan Sains Lingga, Fakultas Sains, UGM

2) Semiotika sebagai teori membara dan problemnya.

SEBUAH CATATAN SINGKAT

Ibuk Titi Wikanadi
Semiotika sebagai Teori Membaca

Rifatarrue menyatakan bahwa ciri pusi yang utama adalah ketidaksamaan (indirectio). Yang dimaksud wiktidaksamaan (indirectio) pada pusi dijelaskan dengan definisi berikut: "Protection of the poem's one thing and means another (Rifatarrue, 1994: 1)." Ketika membicarakan bentuk-bentuk ketidaksamaan tersebut, ia menunjukkan pada sumber pudiik yelmuti yang muplii displacing, disturbing, and creating meaning (Rifatarrue, 1994: 2). Yang pertama terjadi ketika the sign shifts from one meaning to another, when one word "stands for" another, as happens with metaphor and metonymy, yang kedua terjadi ketika terdapat ambigu- ity, contradiction, or non-sense, dan yang ketiga adalah ketika textual space serves as a principle of organization for making signs out of linguistic items that may not be meaningful otherwise (for instance, symme- try, rhyme, or semantic equivalences between posional homologues in a stenza (Rifatarrue, 1984: 2). Lebih lanjut, Rifatarrue menunjukkan perbedaan antara sfaar dasar dari tiga ciri ketidaksamaan di atas yang disebutnya threaten the literary representations of reality, or mimesis and sfaar dasar pusi yang mupakan suatu uivy both for- mal and semantic. Mimesis, dahiaknannya bersifat variatif dan plural, sedangkan pusi menunjukkan pada sfaar tunggal. Namun demai- lian, atas variatif dan plural dalam mimesis tersebut menunjukkan pada something ese yang dianggapnya kedalian dan, karenanya, dapat dibedakan dan mimesis tersebut.

Problem dalam Semiotika Rifatarrue


Rose tertarik untuk menganalisis Jabber- wocky karena pusi tersebut dianggap orong kosong (nonsense). ia tergumam bahwa pendapat tersebut mungkin karena

Humanitas No. 11 Mei-: Agusti 67

studi budaya, menahan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubuh, penampilan, anggapan kepala, gerak tubu
adanya diri bahwa teks yang ditulis tersebut adalah referensi atau penulisan ulang atas teks yang sudah ada sebelumnya. Namun, tidak ada informasi atau teks yang diberikan untuk setiap frase atau bagian teks yang disebutkan.
re dan sebut tambah jika ditambah.

- pemecahan yang memecahkan reaksi negara terhadap cerita tersebut dianggapnya (1) ke-lima dalam membedakan apa yang dinajis

- nasikan pengaruh (yukni, private langguage

- nya - Pen) dengan ajaran kita bahwa, kita sejajar, dan malah Alquran, (2) kekompakan lagi maksud kewargan yang berharap praktek yang didasari sen

- timen agama dan sentimen gonggol, dan (3) tidak mengerti nuansa-nuansanya dalam pe

- makata alat gula baha dalam kekessah

- (Jassin, 1975: 47)

Kasus yang sama terjadi dalam kekessah

- bangsa Inggris menerangkan betul ketu(de Safriz Rustie yang menghobihow, The Sasiric Varces diterbitkan tahu 1988. Butu mereka

- butu sebelum dimengakui berbeda hingga Aiptohl Koelmis perlu menetap

- koni beber agar pengarangnya dibilah. Nor

- ris, sebahagia langkunnya mengawal kritikan, mencoba memberikan pembebanan secara teratur dalam esaynya tentang esensi kritik. Seperti telah dianggap oleh Jassin, dia

- menyatakan bahwa genre The Sartoric Ver

- ses adalah apa yang disebutnya sebagai magai realis (realisme magic), yang me

- rupakan suatu mode (cara) yang secara

- khas menampakkan sketsa tatanan peramai

- an dan proyeksi fantasy di dalam suatu panggung sehingga membuat pembaca ke

- hinggian semua kesadaranannya tentang ba

- tasan realitas dan imajinasi. Kedakamam

- pan para pembaca umum tentang paya se

- rinac ini yang, menurut Noris, mencip

- katan kesengsem: pemahaman tentang maina karya sambil yang sesungguhnya

- (Norns, 1991: 50-51)

Sesariti model Rifatfar membagi pembuatnya paya pembatuan pembaca. Pembaca diizinkan untuk mengaharati paham yang ada dalam teks berdasar pengetahuan yang dipunyai

- anaknya. timid berbagai interpretasi terhadap suatu teks atau pernyataan.

Penggunaan private langguage dalam teks keagamaan dapat menjadi satu con

- toh yang menanak. Dalam Alquran surat 2, 3, 29, 30, 31, dan 32, masing-masing pada ayat 1, terdapat gubahan teks huruf, yakni Alif, Lam, dan Lam. Penafsiran terhadap gubahan ketiga huruf ini berbeda antara; penafsir menciptakan penyatuan teks. Seorang sa

- nafrat mempunyai kebanyakan huruf-huruf tersebut menjadi misteri Kedahdan dan

- sadar, atau Awaal dan Aulis. Argument yang dikemukakannya adalah bahwa sura

- tata surat tersebut menunjukannya bagian me

- rah; surat 2 dan 3 terkait kemunculan dan kejahatan bangsa-bangsa, masa lalu mere

- ka, dan masa depan mereka dalam sejarah, dengan hukum-hukum bagi orang Islam

- umum yang berlaku. Pada surat 29, argumen yang sama juga ditemukan dalam Alquran,

- apa para misteri Kedahan dan Komitian, Kegagalan dan Kemenangan, Masa Lalu dan Masa Depan, dalam sejarah Jawa-Indonesia. Sementara itu, surat 30 adalah bahwa Allah adalah sumber di ber

- saja hal dan segala hal adalah kembali kepa

- da-Nya. Pada surat 31 dan 32 yang sama juga disebutkan bahwa Allah adalah Penopang dan Dia akan menjadi Ha

- kem pada Hari Pembalasan (Alquran, 1917: 17). Penafsiran ini menyarankan pengertian

- ketiga huruf tersebut "karena Alquran karena dianggap indah dalam ayat-ayat mutaf padda

- haa (tidak jelas maknanya)." Penafsir yang lain menyatakan bahwa "huruf-huruf sejau

- itu guranya untuk menekan perhatian para penduduk supaya memperhatikan Alquran

- itu" (Soenarto, 1971: 8).

Yang mungkin paling menarik adalah taf

- sir yang dikemukakan oleh seorang penggali permainan dalam kitab suci tersebut. Dalam maen huruf huruf di atas, Lukman Abdul Qohar Sunibrata (Sumabrin, 1991) mencoba menerumakan sistematiske sefatu

- ruhan dari Qur'an dengan mengasumsikan bahwa Alquran adalah makrokosmos yang menulai makrokosmos adalah manusia (Sumabrin, 1991: 13). Dari esensi dalam itu, di kemudian menghubung-hubungkan huruf Hi

- jayah dengan setelah orang-tubuh manusia dan konsep-konsep kehidupan yang menga

- tania manusia (Sumabrin, 1991: 14-55) hinga

- ga mencapai suatu sistematis yang me

- runjukkan bahwa inti satu huruf dalam ki

- tab tersebut mempunyai makna dalam kail

- annya dengan manusia dan konsep-konsep kehidupannya. Kesimpulan yang diperdahita

- nya mengenai misteri Alif, Lam, dan Mim

- sanjak mencengkeramkan. Dia menafsirkan

- bahwa Alif identik dengan wajah manusia dan ini, menurutnya, menarikan bahwa "huruf

- Alquran merupakan "simbol" dari "sesuatu" yang harus dideng oleh atau, dari dideka

- kan agenda atau bahkan permainan bagi ma

- nusia (Sumabrin, 1991: 96). Alif Lam (Ber

- sata) dianggap melambangkan faktor X

Homeslania No. 11 Mei - Agustus

sas 1998

69
(takor yang tidak pemah dakateni manusa) yang misalnya terdapat pada masa lalu se- mua manusia ketika merasa masih menjadi dalam kandungan dan hinau dan stesso sebagai kehidupan yang harus diterima boc- itu saja (Sumatrabada, 1991; 54). 


Prolem lain yang timbul sebagai akibat dari pembaruan sembilan adalah kemungkinan tafsir yang berlaku dari masyarakat yang dinakad oleh penulisnya. Sebuah contoh ekstrem dapat disajikan di sini. לה//י//. Atah (1971) menuliskan bahwa paham yang tidak perlu adanya Tuhan, hamal pengetahuan ini tidak dapat diperlihatkan dengan hal yang tidak ter- sebut dalam melibatkan konteksnya.


Cara pembahasan dengan prapernambam- an disi setelah akan batok berdena jalan estetik yang dinyatakan subversif dalam keopi dalam agama lain. Mereka yang mulai mulai men- dihat ada mula konsep. Selain satu pem- yayaan yang terkait adalah "Tuhan so- dah mati" yang buat saja tidak dapat dina- har dan kerangka sembila. Jika itu tidak, mewarai dapat menghargai bahwa penggapi keagamaan tersebut adalah sikli- ten bebas saja diakui oleh siapa pembaca minus pun yang merasa bahwa dirinya per- caya akan Tuhan yang tidak dapat mati Masalahnya adalah "Tuhan yang mana yang dinakad dalam pemerintahan itu atas. Bidasi dengan pastikan bagaimana yang di- makan oleh pemah amnya itu pun."

Kesimpulan


Lampliran

Jabberwocky

Verse 1 'Twice brillig, and the slithy toves
Did gyre and gimble in the wabe:
All mimsy were borogoves,
And the mome raths outgrabe.

Verse 2 'Beware the Jabberwock, my son!
The jaws that bite, the claws that catch!
Beware the Jubjub bird, and shun
The frumious Bandersnatch!

Verse 3 He took his vorpal sword in hand:
Long time the maxime he sought:
So rested he by the Tumtum tree,
And stood awhile in thought.

Verse 4 And, as in ethyl thought he stood,
The Jabberwock, with eyes of flame,
Came whitting through the tulgey wood,
And burred at it came!

Verse 5 One, two! One, two! And through and through
The vorpal blade went snicker-snick!
He left it dead, and with its head
He went galumphing back.

Verse 6 'And hast thou slain the Jabberwock?

Humoresque No. 11 Mei - Agustus
Verse 7 (Twist drilling, and the slidy littleが多い)
All minute were the borrows.
And the miner rats outgrube.

DAFTAR PUSTAKA